

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia yang berkarakter, berpengetahuan, dan berbudaya. Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal menggambarkan cita-cita ideal untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya sekaligus meningkatkan kemampuan literasi siswa Sekolah Dasar. Pembelajaran berbasis budaya lokal memberi harapan lahirnya generasi yang berpikir kritis, memahami teks dengan baik, serta menghargai kearifan lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Idealisme ini menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif yang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan karakter berbudaya. Pendidikan seperti ini diharapkan mampu membentuk insan cerdas dan berakhlak yang menghargai warisan budaya bangsa.

Dasar nilai-nilai pendidikan dan pentingnya membaca tercantum dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَدَىٰ الْأَمْرِ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَجْعَلْ الْوَعْنَ مَعْلَمًا ﴿٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَدَىٰ الْأَمْرِ ﴿٥﴾ أَلَمْ نَجْعَلْ الْوَعْنَ مَعْلَمًا ﴿٦﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَدَىٰ الْأَمْرِ ﴿٧﴾ أَلَمْ نَجْعَلْ الْوَعْنَ مَعْلَمًا ﴿٨﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1–5)

Hadis Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam juga menegaskan pentingnya menuntut ilmu:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim No. 2699)

Firman Allah dan sabda Nabi tersebut menyatakan bahwa membaca dan menuntut ilmu merupakan fondasi spiritual dalam pembentukan karakter dan kecerdasan manusia yang berkaitan erat dengan pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat. Kegiatan membaca dan memahami nilai-nilai dalam cerita rakyat, siswa tidak hanya mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan budaya yang diajarkan agama.

Pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pasal 36 ayat (3) berbunyi:

“Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan : a. peningkatan iman dan takwa; b. peningkatan akhlak mulia; c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; d. keragaman potensi daerah dan lingkungan; e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f. tuntutan dunia kerja; g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; h. agama; i. dinamika perkembangan global; dan j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.”

Kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman, takwa, akhlak mulia, potensi daerah, serta keberagaman sosial-budaya masyarakat. Ketentuan tersebut menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar yang merefleksikan nilai-nilai budaya lokal bukan hanya merupakan kebutuhan pedagogis, tetapi juga kewajiban konstitusional.

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa setiap guru wajib mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sesuai dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik. Aturan tersebut menegaskan bahwa sumber belajar dapat berupa buku teks, media digital, lingkungan sekitar, serta karya budaya lokal.

Wibowo (2016:87) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam bahan ajar merupakan langkah strategis untuk melestarikan nilai moral dan sosial bangsa serta mengatasi krisis identitas budaya pada generasi muda akibat globalisasi. Pendapat Rahmayantis (2023: 44) menyatakan bahwa materi pembelajaran yang memuat cerita rakyat dan nilai-kearifan lokal sangat diperlukan karena budaya lokal mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diteladani oleh siswa. Sudjana (2010:34) menjelaskan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa. Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al (2023:112) yang berjudul “*Developing Local Folklore-Based Learning Materials to Strengthen Students’ Character Education in Elementary Schools*” menyoroti keterbatasan bahan ajar yang mengandung nilai-nilai lokal dan karakter bangsa yang berakibat pada rendahnya kepedulian siswa terhadap budaya sendiri, sehingga diperlukan pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan tanggung jawab sosial-budaya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wiisahnyuy dkk (2023:14) yang berjudul “*Folktales as indigenous pedagogic tools for educating school children: A mixed methods study among the Nso of Cameroon*” menelaah bagaimana guru menggunakan folktales sebagai alat pedagogis, manfaatnya untuk keterhubungan budaya dan pembelajaran, serta hambatan integrasi ke kurikulum formal.

Penelitian oleh Wijayanti (2024:45) menemukan bahwa dalam proses pembelajaran, guru cenderung hanya mengandalkan buku teks resmi dari Kemendikbud serta media gambar yang kurang menarik, sehingga dibutuhkan pengembangan bahan ajar yang lebih inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Sembiring et all (2024:33) mengidentifikasi rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran budaya Melayu Riau akibat penggunaan bahan ajar konvensional yang tidak kontekstual dan minim muatan cerita rakyat maupun nilai kearifan lokal, menyebabkan siswa kurang mengenal identitas budayanya sendiri. Ningrum (2022:134) turut memperkuat temuan tersebut dengan menegaskan bahwa keterbatasan bahan ajar yang

memadukan nilai budaya lokal dalam pembelajaran literasi membaca mengakibatkan siswa kesulitan memahami isi bacaan secara mendalam. Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal sangat dibutuhkan untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman nilai budaya.

Hasil observasi di SD Negeri Keleng 02 Kesugihan, Kabupaten Cilacap, yang dilaksanakan pada bulan agustus 2025, menyatakan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih berpusat pada penggunaan buku teks nasional yang bersifat umum dan belum disesuaikan dengan konteks sosial-budaya lokal siswa. Buku teks tersebut memang dirancang agar berlaku nasional, namun dalam praktiknya belum mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik di daerah pesisir Cilacap yang memiliki latar budaya dan pengalaman hidup berbeda. Kegiatan belajar cenderung monoton, tekstual, serta kurang memberi ruang bagi siswa untuk memahami bahasa dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Salah satu dampak yang tampak nyata adalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru, sebagian besar siswa masih kesulitan menangkap makna tersirat dan pesan moral dalam teks bacaan. Mereka mampu membaca secara mekanis, tetapi belum bisa menafsirkan isi atau mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada hafalan, bukan pemahaman bermakna. Guru juga mengungkapkan keterbatasan bahan ajar yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mudah bosan dan kurang antusias dalam kegiatan membaca.

Hasil wawancara menyatakan masih minimnya penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal memperburuk kondisi tersebut. Kabupaten Cilacap memiliki kekayaan cerita rakyat dan tradisi lisan yang potensial untuk dijadikan sumber belajar, seperti Asal Usul Kabupaten Cilacap, Asal Usul Teluk Penyus, dan Legenda Sungai Serayu. Cerita-cerita tersebut memuat nilai moral, sosial, religius, dan ekologis yang tinggi, namun hasil observasi menyatakan belum pernah dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Guru masih mengandalkan buku teks standar yang tidak menonjolkan identitas lokal.

Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kehilangan relevansi kontekstual. Materi bacaan sering kali tidak mencerminkan kehidupan siswa pesisir yang akrab dengan nelayan, petani, dan tradisi daerah, melainkan menggambarkan kehidupan perkotaan atau tokoh nasional. Ketidaksesuaian konteks ini membuat siswa sulit memahami isi bacaan secara mendalam dan menghambat perkembangan kemampuan membaca pemahaman. Wawancara dengan guru juga menyatakan bahwa sebagian besar siswa bahkan belum mengenal cerita rakyat daerahnya sendiri, yang menandakan adanya kesenjangan literasi dan budaya antar generasi.

Guru menyadari keterbatasan bahan ajar serta media pembelajaran sebagai faktor utama yang menghambat pengenalan kearifan lokal. Cerita rakyat memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar membaca sambil memahami nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pengembangan bahan ajar berbasis cerita

rakyat lokal merupakan langkah strategis dalam meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan membaca pemahaman siswa.

Pembelajaran berbasis cerita rakyat berperan penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal. Sekolah berfungsi sebagai lembaga akademik sekaligus benteng kebudayaan yang menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah. Kegiatan membaca dan memahami cerita rakyat lokal membuat siswa mengenal asal-usul daerah, tokoh bijak, serta nilai sosial yang selaras dengan kehidupan modern. Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat berfungsi meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dan menjadi media efektif untuk menumbuhkan kesadaran budaya bangsa sejak dini.

Kondisi inilah yang melandasi peneliti untuk mengungkap secara mendalam mengenai pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas V Sekolah Dasar, dan menuangkannya dalam penelitian ilmiah dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Keleng Kesugihan Cilacap”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari uraian latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Minimnya integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran
2. Keterbatasan bahan ajar kontekstual dan berbasis budaya lokal

3. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa
4. Belum tersedianya bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal
5. Kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan bahan ajar kontekstual
6. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada buku teks umum (nasional)

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar. Hal ini bertujuan untuk membatasi cakupan masalah yang akan dikaji agar dapat menghasilkan temuan yang relevan dan fokus dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap?
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap?
3. Bagaimana respon guru terhadap bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap?
4. Bagaimana respon siswa terhadap bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap?
5. Bagaimana efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan kondisi awal pembelajaran pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap.
2. Mendeskripsikan pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap.
3. Mendeskripsikan respon guru terhadap bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap.
4. Mendeskripsikan respon siswa terhadap bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap.
5. Mendeskripsikan efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Keleng Kesugihan Cilacap.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal di Sekolah Dasar.
 - b. Memperkuat teori *Contextual Teaching and Learning* yang mengaitkan pengalaman belajar dengan lingkungan sosial-budaya siswa.
 - c. Memperdalam pemahaman teoretis tentang pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar pembelajaran yang relevan dan bermakna.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi contoh penerapan pendidikan berbasis budaya dan karakter.
- 2) Meningkatkan citra sekolah sebagai pelestari budaya lokal.
- 3) Menyediakan sumber belajar baru untuk kegiatan lintas tema dan mata pelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Menyediakan model pengembangan bahan ajar kontekstual sesuai karakteristik siswa.
- 2) Mendorong kreativitas dan inovasi guru dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar.
- 3) Menjadi panduan integrasi nilai dan budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi Siswa

- 1) Membantu memahami dan menghargai budaya lokal melalui pembelajaran menarik dan bermakna.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar karena materi dekat dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Menumbuhkan karakter religius, jujur, gotong royong, dan cinta tanah air melalui nilai moral cerita rakyat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Menjadi referensi penelitian lanjutan tentang bahan ajar berbasis budaya daerah.
- 2) Dasar bagi penelitian komparatif atau eksperimen efektivitas pembelajaran berbasis cerita rakyat di berbagai daerah.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini menjelaskan secara konkret konsep-konsep utama agar dapat diukur dan diterapkan dalam pelaksanaan penelitian. Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal dalam konteks ini diartikan sebagai proses perancangan dan pembuatan bahan ajar Bahasa Indonesia yang menggunakan cerita rakyat lokal sebagai materi utama. Bahan ajar tersebut dikembangkan melalui model *Research and Development* (R&D) dengan langkah-langkah sistematis seperti analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (model ADDIE) agar menghasilkan produk yang layak, menarik, dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan cerita rakyat lokal bertujuan agar siswa lebih mudah memahami isi bacaan karena konteks budaya dan nilai-nilai moralnya dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah.

Cerita rakyat lokal merupakan teks naratif yang menggambarkan asal mula terbentuknya wilayah Cilacap dan memuat nilai-nilai luhur seperti kerja keras, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Cerita ini digunakan sebagai bahan utama dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman

karena sarat dengan unsur moral dan kultural yang dapat memperkaya wawasan siswa. Siswa tidak hanya belajar memahami isi teks secara literal, inferensial, dan evaluatif, tetapi juga belajar mengidentifikasi nilai-nilai karakter di dalamnya. Pandangan Kemendikbud (2024:14) menyatakan bahwa bahan ajar yang memuat konteks budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta apresiasi terhadap budaya daerah.

Kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai kemampuan siswa dalam memahami isi teks bacaan secara menyeluruh, mencakup kemampuan menemukan ide pokok, menentukan unsur cerita (tokoh, latar, alur, dan amanat), membuat kesimpulan, serta menafsirkan makna tersirat dalam teks. Kemampuan ini diukur melalui tes membaca pemahaman (*Pretest dan Posttest*) yang disusun berdasarkan indikator. Pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis cerita rakyat diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa karena materi yang digunakan lebih dekat dengan pengalaman dan lingkungan mereka.

Penelitian ini secara operasional menekankan pada proses pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal yang tidak hanya layak secara isi dan desain, tetapi juga diharapkan dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD di Keleng, Kesugihan, Cilacap.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian tesis ini disusun dalam lima bab, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Berisi teori belajar, kajian pustaka, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir. Peneliti menuliskan uraian teori-teori tentang bahan ajar, cerita rakyat, kemampuan membaca pemahaman, serta penelitian terdahulu yang relevan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai desain penelitian, prosedur penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi pemaparan mengenai proses pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal, hasil validasi, hasil uji coba, serta pembahasan temuan dalam penelitian.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan, implikasi dan saran untuk penelitian lanjutan.